

# **BAB I**

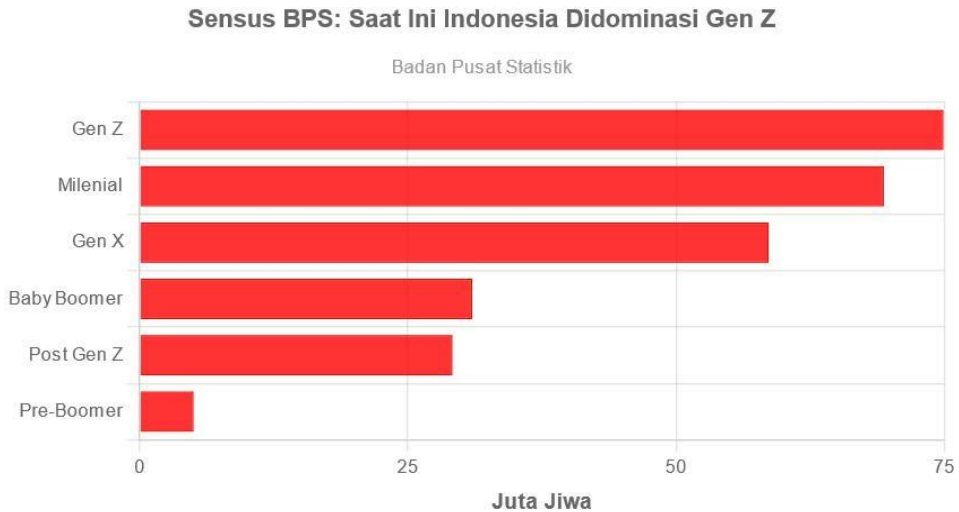
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Digitalisasi mengalami perkembangan yang signifikan, dinamika ini menunjukkan pergeseran ekonomi dari fokus manusia ke digitalisasi. Selain itu, ada perubahan yang signifikan dalam metode pembayaran. Pembayaran sebelumnya yang dilakukan secara tunai atau langsung telah digantikan oleh metode pembayaran online. Ketika kebutuhan, gaya hidup, hedonisme, dan konsumerisme meningkat, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya. Pemahaman yang mendalam menjadi semakin penting di tengah banyaknya produk keuangan (Citra & Komara, 2025).

Perkembangan zaman yang semakin canggih menyebabkan seseorang lebih cenderung bersikap konsumtif sehingga sulit untuk mengendalikan pengeluarannya. Terlebih lagi melalui transformasi digital memberikan dukungan untuk menghasilkan kebutuhan secara menyeluruh dengan praktis dan cepat terpenuhi, khususnya bagi kaum muda yang melek akan internet atau yang sering disebut dengan generasi Z (Gen-Z). Gen Z atau yang biasa dikenal dengan *iGeneration*

merupakan generasi setelah milenial, sebagian besar dari mereka adalah anak-anak dari generasi X dan generasi Y (Akbar & Armansyah, 2023) .



**Gambar 1.1** Sensus Badan Pusat Statistik (BPS)

*Sumber: data.goodstats.id*

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan hasil sensus penduduk 2020 yang menunjukkan komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kelompok umur. Data ini memberikan wawasan mendalam mengenai struktur generasi Indonesia di masa depan. Generasi Z yang lahir antara tahun 1977 - 2012, mendominasi dengan jumlah sekitar 75,49 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi Indonesia. Generasi ini masih berada dalam usia muda hingga remaja awal.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Sensus Penduduk**

Kecamatan	Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Cilegon (Ribu Jiwa)	
	2023	2024
Ciwandan	51,22	51,58
Citangkil	84,22	85,66
Pulomerak	49,69	50,10
Purwakarta	43,65	43,96
Grogol	43,34	43,62
Cilegon	48,20	48,81
Jombang	66,50	66,82
Cibeber	63,71	65,06
Kota Cilegon	450,51	455,62

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kota Cilegon pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 455.620 jiwa, mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Dalam sensus penduduk, kelompok usia 10 hingga 29 tahun yang merupakan bagian dari generasi Z tercatat sebanyak 145.649 jiwa, angka ini mencerminkan proporsi signifikan dari total populasi di Kota Cilegon.

Generasi Z dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yakni individu yang masih menempuh pendidikan dan individu yang sudah mulai bekerja. Kelompok ini dikenal aktif di media sosial dan memiliki kemampuan multitasking yang tinggi. Mereka juga cenderung

memiliki ambisi tinggi dan menginginkan pengakuan dari lingkungan sosial mereka. Namun, perilaku konsumtif dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh fenomena seperti FOMO (*Fear of Missing Out*) dan YOLO (*You Only Live Once*) sering kali membuat mereka kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk dalam hal menabung (Nur & Wulandari, 2024). Apabila generasi Z saat ini tidak mampu mengelola keuangan mereka dengan bijak, mereka berisiko menghadapi kesulitan finansial di masa depan. Kebiasaan buruk dalam mengelola keuangan, seperti konsumsi berlebihan, gaya hidup konsumtif, dan kurangnya perencanaan keuangan dapat memperburuk kondisi ini. Untuk itu, penting bagi generasi Z untuk meningkatkan literasi keuangan dan mengembangkan kebiasaan finansial yang sehat guna mencapai kestabilan keuangan jangka panjang (Septia & Nesner, 2024). Oleh sebab itu, setiap individu perlu memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap perilaku manajemen keuangan. Dengan memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik, seseorang dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran seimbang sehingga mencapai kestabilan finansial dan meminimalkan risiko kesulitan keuangan di masa depan (Arnoldus et al., 2025).

Perilaku pengelolaan keuangan, didefinisikan sebagai cara orang berperilaku dalam mengelola keuangan mereka. Perilaku tersebut

berperan besar untuk membantu seseorang dalam mengelola keuangan, sebab kemampuan pengelolaan keuangan tidak berkaitan dengan penghasilan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan tetapi memiliki hubungan erat dengan perilaku bijak mengelola keuangan. Seseorang dikatakan bersikap bijak dalam mengelola keuangan ketika mereka berpikir dan merencanakan anggaran mereka untuk berhemat, mengambil risiko, dan menemukan keseimbangan antara kebutuhan dan anggaran yang dimiliki (Citra & Komara, 2025). Hal tersebut bertujuan agar pengetahuan dari generasi Z terkait manajemen keuangan dapat diterapkan agar mencapai kebebasan finansial nantinya. Generasi Z belum sepenuhnya menyadari pentingnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi, kemampuan individu dalam mengelola keuangan dengan bijak mencerminkan tanggung jawab terhadap aset yang dimilikinya. Setiap orang seharusnya memiliki keterampilan keuangan yang memadai untuk memastikan kelancaran dan kesinambungan hidup dimasa depan (Pratiwi, 2023). Pengalaman kerja memiliki kaitan erat dengan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi. Melalui pengalaman tersebut, individu dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan menghindari pengulangan di masa depan. Generasi Z yang telah bekerja cenderung lebih bijak dalam mengelola keuangan, karena mereka memahami tantangan dalam mencari nafkah

dan lebih berhati-hati dalam pengeluaran. Sebaliknya, mereka yang belum bekerja mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana (Izzati Nabilah, 2024).

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk di Kota Cilegon Yang Berusia 15 Tahun ke Atas**

Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin di Kota Cilegon, 2024			
Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
<b>I. Angkatan Kerja</b>			
1. Bekerja	124,433	67,325	191,758
2. Pengangguran Terbuka	7,841	4,580	12,421
<b>II. Bukan Angkatan Kerja</b>			
1. Sekolah	16,312	14,315	30,627
2. Mengurus Rumah Tangga	6,469	76,440	82,909
3. Lainnya	14,399	3,565	17,964
<b>Jumlah</b>	<b>169,454</b>	<b>166,225</b>	<b>335,679</b>
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus			

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.2, jumlah Generasi Z yang telah bekerja mencapai 191.758 ribu jiwa. Perkembangan teknologi telah mendorong pertumbuhan pesat ekonomi digital, yang menjadi landasan bagi berkembangnya teknologi finansial (*fintech*). Berbagai faktor memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi, salah satunya adalah penggunaan layanan pembayaran digital melalui *fintech*. Kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan fleksibilitas yang

ditawarkan *fintech* mempermudah Generasi Z dalam mengelola keuangan mereka. Namun, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang kurang optimal, seperti kecanduan belanja dan risiko utang yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk meningkatkan literasi keuangan agar dapat memanfaatkan *fintech* secara bijak dan mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Teknologi finansial (*fintech*) telah merevolusi cara Generasi Z dalam mengelola keuangan mereka. Dengan berbagai layanan seperti dompet digital, aplikasi investasi, pinjaman online, dan perbankan digital, *fintech* menawarkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas dalam transaksi keuangan. Generasi Z memanfaatkan *fintech* untuk berbagai keperluan, mulai dari belanja online, transfer uang, hingga investasi. Namun, penting bagi mereka untuk tetap bijak dalam menggunakan layanan ini agar dapat mengelola keuangan dengan efektif dan mencapai kestabilan finansial di masa depan (Ade Irna Lestari et al., 2024).

Kehadiran teknologi finansial (*fintech*) telah membuka peluang bagi Generasi Z untuk mengakses berbagai layanan keuangan secara digital. Inovasi ini memungkinkan mereka melakukan transaksi keuangan kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh batasan

geografis atau waktu tertentu. Kemajuan teknologi finansial (*fintech*) telah membuka peluang bagi Generasi Z untuk mengakses layanan keuangan secara lebih personal dan fleksibel. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat tantangan yang perlu diwaspadai, seperti risiko pencurian data pribadi, kecenderungan berbelanja impulsif, dan potensi terjerat utang konsumtif yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk meningkatkan literasi keuangan agar dapat memanfaatkan *fintech* secara bijak dan menghindari dampak negatifnya.

Jumlah transaksi *fintech* di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih menggunakan pembayaran digital yang praktis dan efisien, serta menawarkan biaya administrasi yang rendah. Keuntungan-keuntungan tersebut membuat pengguna merasa lebih diuntungkan dengan menggunakan alat pembayaran digital (Sholekha et al., 2024). Pembayaran digital, atau yang dikenal juga sebagai pembayaran *fintech*, merupakan metode transaksi nontunai yang memungkinkan pengguna menyimpan uang secara elektronik melalui aplikasi. Dengan metode ini, proses pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis, hanya dengan memindai kode QR yang tersedia (Erlangga & Krisnawati, 2017). *Fintech*, atau teknologi

finansial, merupakan penerapan teknologi dalam sektor keuangan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan keuangan. Industri ini mencakup perusahaan yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih efektif. Platform seperti *GoPay*, *ShopeePay*, *LinkAja*, dan *DANA* telah menjadi pilihan populer bagi masyarakat dalam melakukan pembayaran sehari-hari (Nizar, 2020).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *fintech* merupakan suatu inovasi pada sektor jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi. Produk *fintech* biasanya berupa sistem yang dirancang untuk melakukan transaksi keuangan tertentu. Bank Indonesia menetapkan aturan penyelenggaraan teknologi finansial untuk mendorong inovasi dan mendukung pertumbuhan ekosistem teknologi finansial yang mengutamakan ekonomi dengan mempertahankan prinsip kehati-hatian, manajemen risiko, dan perlindungan konsumen. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial tanggal 29 November 2017 mengatur, mengawasi, dan memantau penyelenggaraan teknologi finansial (Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), 2017).

Teknologi finansial, atau yang dikenal dengan *fintech*, ialah reaksi mengenai kebutuhan transformasi terkait dengan sektor

keuangan dan memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku finansial individu. Tujuan utama dari *fintech* adalah untuk mempercepat dan mempermudah layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Kehadiran *fintech* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses fasilitas keuangan yang lebih ekonomis, mudah dijangkau, dan efektif. Upaya aktif pemerintah dalam sektor keuangan, khususnya dalam hal perbankan digital, secara signifikan telah mendorong pertumbuhan pesat industri *fintech*. Selain itu, perilaku generasi Z yang kini menjadi mayoritas penduduk Indonesia turut menjadi faktor pendorong utama dalam perkembangan *fintech*.

Daya tarik teknologi keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh dominasi Generasi Z dalam masyarakat Indonesia saat ini. Generasi ini, yang dikenal sebagai generasi digital, telah terbiasa dengan kemudahan akses informasi melalui internet. Sebagai akibatnya, mereka cenderung memilih layanan keuangan digital karena lebih praktis dibandingkan produk keuangan tradisional. Perkembangan teknologi keuangan tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga berpotensi mengubah pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan peningkatan literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup

pengetahuan, keterampilan, dan prinsip moral yang memungkinkan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak dan mencapai kesejahteraan finansial (Andiani & Maria, 2023).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 orang, yang setara dengan 79,5% dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Sejak tahun 2018, penetrasi internet Indonesia telah meningkat secara signifikan, dari 64,8% menjadi 79,5% pada tahun 2024. Berdasarkan usia, Generasi Z (kelahiran 1997–2012) merupakan kelompok yang paling banyak mengakses internet, dengan kontribusi sebesar 34,4% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024).

Penggunaan teknologi keuangan dalam sistem pembayaran terus meningkat, tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat, khususnya Generasi Z, masih tergolong rendah. Padahal, pemahaman yang baik tentang keuangan sangat penting untuk membantu individu mengelola keuangan secara bijak, karena pengetahuan ini berperan besar dalam menentukan keputusan ekonomi harian. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pemahaman finansial di Indonesia masih

menjadi hal yang perlu mendapat perhatian (Jihan Epriyani et al., 2025).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengidentifikasi literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang berkaitan dengan keuangan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan dengan cara meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan di kalangan Generasi Z merupakan yang terendah secara nasional. Bahkan, pada Agustus lalu, Frederica Widyasari Dewi selaku Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK, menyampaikan bahwa usia 15 hingga 17 tahun menjadi kelompok dengan pemahaman dan akses keuangan terendah.

Pemahaman keuangan memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Jika tingkat literasi keuangan rendah, Generasi Z berisiko mengalami kesulitan dalam merencanakan anggaran dan menabung untuk masa depan. Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan uang dan risiko finansial membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh perilaku

konsumtif yang berlebihan, yang bisa berdampak negatif. Hal ini semakin diperparah dengan kemajuan teknologi digital saat ini, di mana tekanan untuk mengikuti tren gaya hidup dan perkembangan teknologi sering kali mendorong Generasi Z mengambil keputusan keuangan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya di masa mendatang (Sulistyaningrum et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, literasi atau pengetahuan keuangan telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Setiap warga negara perlu memiliki kemampuan dalam memahami dan mengelola keuangan, karena hal ini dapat menjadi keterampilan hidup yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tingkat literasi keuangan yang memadai dapat membantu seseorang menghindari permasalahan finansial, mengingat sering kali individu dihadapkan pada situasi *trade-off*, yakni kondisi di mana mereka harus memilih antara dua kepentingan yang saling bertentangan (Arnoldus et al., 2025).

Bukan hanya *fintech payment* dan literasi keuangan saja yang bisa mempengaruhi perilaku keuangan, tetapi gaya hidup juga. Saat ini gaya hidup generasi Z sangat konsumtif dengan adanya kemudahan pada media sosial dan *platform digital* membuat generasi Z semakin mudah untuk mengakses kebutuhan barang dan jasa mereka. Pola

konsumsi yang berlebihan atau tidak terencana dapat menyebabkan masalah keuangan yang serius. Gaya hidup yang tidak terkendali, seperti kecenderungan untuk memenuhi keinginan dibandingkan kebutuhan mereka dapat berdampak negatif terhadap manajemen keuangan generasi Z. Gaya hidup generasi Z saat ini cenderung mengikuti *trend* yang sedang berlangsung. Sebaliknya, generasi Z yang memiliki gaya hidup sederhana dan terkontrol akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik. (Aprillia, 2025)

Maka dari itu generasi Z harus bisa mengontrol dirinya sendiri. Kontrol diri adalah aspek penting dalam diri seseorang yang membantu individu dalam membuat keputusan berdasarkan pertimbangan hati dan pikiran yang matang, agar tidak bergantung pada opini orang lain. Individu yang kurang dalam mengontrol diri cenderung membuat pilihan pembelian semata-mata didorong oleh dorongan hati. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang kuat mampu menavigasi situasi, emosi, dan perilaku mereka dengan rasional. Meskipun dihadapkan dengan barang-barang bermerk atau menarik, individu dengan kontrol yang kuat akan menolak godaan untuk melakukan pembelian terhadap barang-barang tersebut, melainkan akan memprioritaskan pembelian berdasarkan kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, kontrol diri juga diperlukan agar generasi Z mampu

mengendalikan hasrat penggunaan teknologi yang semakin canggih ini.  
(Hendeiza, 2024)

Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Evira Kusumaningtyas, dkk (2024) yang berjudul pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening pada generasi z di kota pasuruan, bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan dengan nilai koefisien positif sebesar 0,500 dan nilai sig 0,000.

Dalam penelitian Bertua Ambarwati, dkk (2023) yang berjudul pengaruh literasi keuangan dan lifestyle hedon terhadap perilaku keuangan gen-z pada mahasiswa prodi manajemen angkatan 2020 universitas indo global mandiri palembang, bahwa berdasarkan hasil uji t menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan dan lifestyle hedon berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan gen-z pada mahasiswa prodi manajemen angkatan 2020 universitas indo global mandiri palembang.

Sedangkan dalam penelitian Izzati Nabilah (2024) yang berjudul pengaruh literasi keuangan, financial technology, lifestyle hedonis, lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang sudah bekerja (studi kasus mahasiswa s1 fakultas ekonomi dan

bisnis universitas pancasakti tegal), bahwa Literasi Keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,002. Sedangkan Financial Technology secara parsial tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,026.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Fintech Payment*, Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Yang Sudah Bekerja (Studi Pada Gen Z Di Kota Cilegon)**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, masalah penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Generasi Z masih memiliki pemahaman yang buruk tentang literasi keuangan sehingga menyebabkan pengelolaan keuangan.
2. Penggunaan *fintech payment* yang buruk, yang menyebabkan generasi Z berperilaku konsumtif.
3. Generasi Z masih gagal dalam mengendalikan dan menghadapi globalisasi *fintech payment* yang cepat dalam pengelolaan keuangan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian diperlukan sebagai tolak ukur agar penelitian yang dilakukan menjadi sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada:

1. Penelitian ini berobjek kepada generasi (Gen) Z yang berdomisili di Kota Cilegon.
2. Penelitian ini juga hanya fokus kepada generasi (Gen) Z yang sudah bekerja atau yang sudah mempunyai penghasilan.
3. Peneliti hanya menggunakan Gen Z yang sudah bekerja atau sudah mempunyai penghasilan dan bertempat tinggal di Kota Cilegon sebagai objek penelitian, sehingga Gen Z yang belum/tidak bekerja dan tidak bertempat tinggal di Kota Cilegon tidak dapat mengisi kuesioner yang dibuat oleh peneliti.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *fintech payment* terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial?

3. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial?
4. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial?
5. Bagaimana pengaruh *fintech payment*, literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara simultan?
6. Seberapa besar pengaruh *fintech payment*, literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *fintech payment* terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara parsial.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *fintech payment*, literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja secara simultan.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *fintech payment*, literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri terhadap perilaku keuangan generasi Z yang sudah bekerja.

#### **F. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai perilaku keuangan, khususnya dalam konteks teknologi finansial dan literasi keuangan pada generasi muda.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi penyedia layanan *fintech*:

Dapat memberikan insight mengenai preferensi dan perilaku keuangan Gen Z dalam menggunakan *fintech payment*,

sehingga dapat mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai.

b. Bagi lembaga keuangan dan pemerintah:

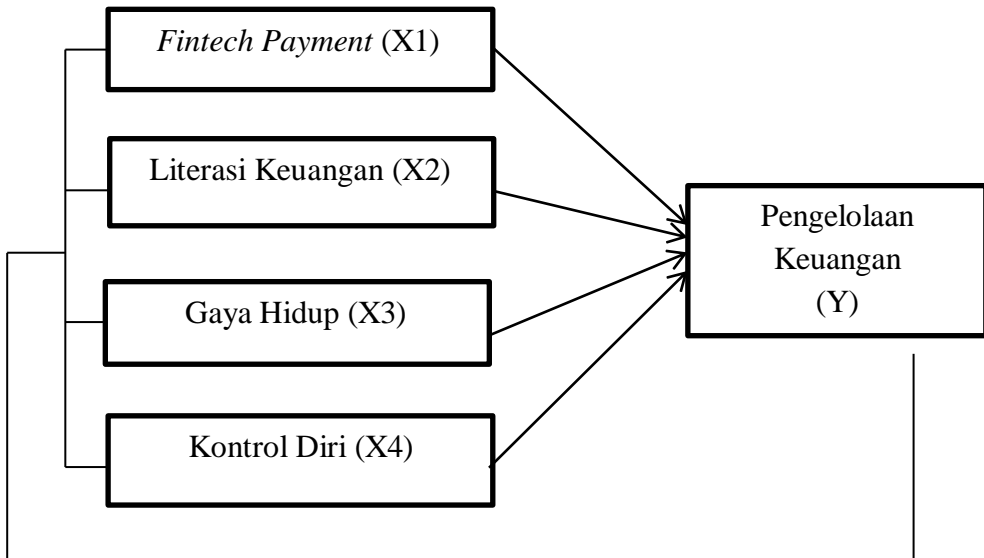
Dapat memberikan informasi yang berguna dalam merancang program edukasi dan literasi keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengelolaan keuangan yang baik pada Gen Z.

c. Bagi Gen Z:

Lebih meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak.

## **G. Kerangka Pemikiran**

Sapto Haryoko mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah penelitian yang menggunakan dua atau lebih variabel. Kerangka berpikir tersebut terdiri dari beberapa variabel yang kemudian akan menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fintech Payment*, Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Yang Sudah Bekerja (Studi pada Gen Z Di Kota Cilegon)”. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.2** Kerangka Pemikiran

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mengetahui secara keseluruhan dan berurutan sesuai dengan pembahasannya. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara umum terbagi menjadi 5 (Lima) bab, yaitu sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KAJIAN TEORITIS**

Bab ini membahas tentang kajian teoritis yang berisi tentang hal-hal yang perlu disajikan dalam memaparkan teori. Selain itu, dalam bab ini juga akan membahas hubungan antar variabel dan hipotesa

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas secara rinci mengenai waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang bagian dari pembahasan dari hasil penelitian yang telah dianalisis.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan saran yang akan dijadikan sebagai acuan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.